

## Menjaga Lingkungan sebagai Ibadah: Analisis Keterkaitan Iman dan Ekologi dalam Tafsir *Al-Biqā'ī* (*Nazm al-Durar*)

\*Lislis Lisnawatiningsih<sup>1</sup>, Zaenal Khalid<sup>2</sup>, Nur Aida Hasanah<sup>3</sup>, Syifa Selvia Azzahra<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam, Cirebon, Indonesia

<sup>2-4</sup>Institut Agama Islam (IAI) Persis, Garut, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [lislislisnawatiningsih@uicirebon.ac.id](mailto:lislislisnawatiningsih@uicirebon.ac.id)

Diterima: 05/01/2026; Disetujui: 13/01/2026; Diterbitkan: 17/01/2026.

**Abstract** : *Increasing environmental damage in the contemporary era requires a strong ethical and theological foundation in conservation efforts. From an Islamic perspective, protecting the environment is not only understood as a social responsibility, but also as a form of worship related to faith. This study aims to analyze the relationship between faith and ecology in Al-Biqā'ī's interpretation and to emphasize the concept of protecting the environment as part of worship practices. The method used is the Maudū'ī (thematic) interpretation method, by compiling verses from the Qur'an related to the environment, human stewardship, and the prohibition of destruction on earth, then analyzing them based on Al-Biqā'ī's interpretation. The results of the study on QS. Al-Baqarah: 30, QS. Al-A'raf: 56, QS. Rad: 11, QS. al-Mulk: 15 in Al-Biqā'ī's interpretation (Nazm Al-Durar) show that protecting the environment is not only an ethical obligation but also part of worship and the mandate of human stewardship. Conversely, environmental destruction is understood as a form of denial of the divine mandate. Al-Biqā'ī's interpretation has strong relevance in responding to contemporary ecological challenges and provides a theological basis that protecting the environment is an important part of worship in Islam.*

**Keyword** : *Ecology; Al-Biqā'ī; Hifz al-Bī'ah; Iman; Worship*

**Abstrak** : *Krisis lingkungan kontemporer menuntut penguatan landasan etis dan teologis dalam upaya pelestariannya. Dalam perspektif Islam, menjaga alam bukan sekadar tanggung jawab sosial, melainkan bentuk manifestasi iman. Penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi iman dan ekologi dalam penafsiran al-Biqā'ī serta menegaskan pelestarian lingkungan sebagai praktik ibadah. Menggunakan metode tafsir maudū'ī (tematik), penelitian ini menghimpun ayat-ayat terkait lingkungan, kekhalifahan, dan larangan kerusakan bumi. Hasil analisis terhadap QS. al-Baqarah [2]: 30, QS. al-A'rāf [7]: 56, QS. ar-Ra'd [13]: 11, dan QS. al-Mulk [67]: 15 dalam Tafsir Nazm al-Durar menunjukkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari amanah kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah. Sebaliknya, kerusakan ekologis dipahami sebagai bentuk disrupsi spiritual dan pengingkaran amanah Ilahiah. Pemikiran Al-Biqā'ī memberikan basis teologis yang kuat bagi ekoteologi Islam, di mana pelestarian alam diposisikan sebagai dimensi fundamental dalam praktik peribadatan.*

**Kata Kunci** : *Ekologi; Al-Biqā'ī; Hifz al-Bī'ah; Iman; Ibadah*

## PENDAHULUAN

Krisis ekologi bukan lagi isu masa depan, ia sedang berlangsung hari ini. Pemanasan global, deforestasi, dan polusi telah merusak keseimbangan bumi hingga mengancam keberlanjutan hidup manusia.<sup>1</sup> Di Indonesia, dalam satu tahun terakhir, telah kehilangan lebih dari 175,4 ribu hektare hutan. Padahal hutan Indonesia merupakan habitat 17% spesies flora-fauna dunia.<sup>2</sup> Kerusakan di darat dan di laut, sebagaimana ditegaskan dalam QS. ar-Rūm [30]: 41, merupakan konsekuensi dari tangan manusia yang telah mengabaikan nilai-nilai Ilahiah dan mandatnya sebagai pemelihara alam.

Diskursus mengenai isu lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an telah banyak dikaji oleh para sarjana. Muhammad (2023) mengeksplorasi sinergi antara sains modern dan wahyu dalam merespons kerusakan lingkungan,<sup>3</sup> sementara Yitinah dan Noviani (2024) menitikberatkan pada peran manusia sebagai khalifah dalam mengelola bumi.<sup>4</sup> Landasan filosofis dan etis penjagaan lingkungan juga telah dibahas oleh Azzahra dan Masyithoh (2024).<sup>5</sup> Lebih lanjut, Kartika dkk. (2025) melakukan studi tematik yang menghubungkan tindakan ekologis dengan nilai-nilai spiritual. Berbagai literatur ini secara kolektif menegaskan bahwa Islam memiliki basis teologis yang kuat terhadap pelestarian alam melalui pendekatan tafsir tematik dan filosofis.

Meskipun kajian ekologi Al-Qur'an telah berkembang, penelitian yang menelaah ekoteologi dalam Tafsir al-Biqā'ī (*Nazm al-Durar*) masih relatif jarang dibahas. Padahal, tafsir *Nazm al-Durar* dikenal dengan corak linguistik dan munasabah yang mengungkap korelasi antarayat dan antarsurah.<sup>6</sup> Kesenjangan ini menunjukkan perlunya sebuah studi yang menggali nilai-nilai ekologis melalui struktur keserasian ayat yang ditawarkan oleh al-Biqā'ī guna menemukan tujuan (*maqāṣid*) penciptaan alam secara lebih mendalam.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konstruksi ekoteologi Al-Qur'an melalui kacamata *Tafsir Nazm al-Durar*. Secara spesifik,

---

<sup>1</sup> Ahmad Barizi and S D A Defi Yufarika, "Ekologi Dalam Al-Quran Dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 1033, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/4822>.

<sup>2</sup> Reflita et al., *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025).

<sup>3</sup> Muhammad, "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 2 (2023): 528–40, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/2259>.

<sup>4</sup> Yitinah and Dwi Noviani, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan; Perspektif Islam Dalam Menjaga Kelestarian Alam," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11 (2024): 4367–81, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/6423>.

<sup>5</sup> Syaira Azzahra and Siti Maysithoh, "Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1568–79, <https://journal.uui.ac.id/thullab/article/view/34161>.

<sup>6</sup> Tiara Wardatutsaniyah, "Corak Tafsir Maqashidi Dalam Tafsir Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Al-Biqā'ī," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 52, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almsykah/article/view/23894>.

penelitian ini hendak menganalisis bagaimana al-Biqā'ī membangun argumentasi mengenai pelestarian alam melalui relasi rububiyah dan 'ubudiyah dalam ayat-ayat ekologis yang terpilih. Dengan menggunakan metode tafsir tematik (*mauḍū'ī*), penelitian ini berupaya memetakan prinsip-prinsip teologis yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan aksi nyata pelestarian alam.

Urgensi penelitian ini terletak pada upayanya memberikan solusi spiritual di tengah kebuntuan penanganan krisis lingkungan yang selama ini cenderung bersifat teknokratis. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini ditemukan pada penggunaan pendekatan *munāsabah* al-Biqā'ī untuk membaca isu lingkungan, yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam studi ekoteologi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir tematik dengan menghadirkan perspektif tafsir klasik-linguistik dalam merespons tantangan ekologis modern, sekaligus menegaskan bahwa menjaga bumi adalah bagian integral dari identitas keimanan seorang Muslim.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan jenis riset kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode tafsir tematik (*mauḍū'ī*). Pendekatan ini diterapkan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu lingkungan untuk dianalisis secara komprehensif. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim, dengan data primer berupa kitab *Tafsir Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqā'ī. Sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai literatur relevan seperti buku fikih ekologi, jurnal ilmiah mengenai *ḥifẓ al-bī'ah*, serta artikel terkait ekoteologi Islam.<sup>7</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menelusuri dan mencatat ayat-ayat serta penafsiran al-Biqā'ī yang berkaitan dengan tema ekologi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Analisis diawali dengan mereduksi data untuk memilih bagian yang paling relevan, lalu menyusun hubungan antar ayat (*munāsabah*) secara sistematis. Tahap akhir berupa interpretasi mendalam yang mengaitkan hasil tafsir dengan *maqāṣid al-syari'ah* untuk membentuk sintesis ekoteologi yang komprehensif.

## HASIL DAN DISKUSI

### Otoritas Intelektual al-Biqā'ī dan Karakteristik Metodologis *Tafsir Naẓm al-Durar*

Keteguhan intelektual al-Biqā'ī ditempa melalui perjalanan hidup yang berat dan pendidikan yang luas. Sebagai ulama multidisiplin, ia menghasilkan karya monumental *Naẓm al-Durar* yang berfokus pada metodologi *tanāsub*. Kecerdasannya sudah tampak sejak kecil

---

<sup>7</sup> Muhammad, "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup," 530.

saat menghafal Al-Qur'an pada usia sepuluh tahun, sebelum akhirnya menetap di Damaskus untuk memperdalam ilmu pasca-tragedi keluarga yang menimpa dirinya. Perjalanan intelektual al-Biqā'ī tidak hanya berpusat di Damaskus, tetapi meluas ke al-Quds, Kairo, dan Hijaz. Dalam pengembaraan ilmiah itu, ia berguru kepada sejumlah ulama otoritatif, seperti Ibn al-Jazari dalam ilmu qirā'ah, tafsir, hadis, fikih, dan bahasa. Beliau juga belajar pada Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, Al-Tāj bin Bahādir, Al-Taqī al-Ḥusānī, Al-Tāj al-Garābilī, Abū al-Fāḍil al-Maghribī, dan al-Qayyānī.<sup>8</sup> Guru-guru tersebut berkontribusi dalam kemapanan intelektual al-Biqā'ī.<sup>9</sup>

Kekayaan latar belakang pendidikan dan kedalaman penguasaan disiplin keilmuan tersebut sangat berpengaruh terhadap corak penafsiran guru-gurunya. Hal ini tampak jelas dalam karya monumentalnya, *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, kitab tafsir dengan metode tahlili dan corak *lugawī*, serta menempatkan kajian *tanāsub* (korelasi antarayat dan antarsurah) sebagai fokus utama. Alasan beliau menyusun kitab tafsir tersebut adalah karena susunan ayat atau surah termasuk dalam kemukjizatan Al-Qur'an, dan meskipun banyak kitab tafsir yang membahas korelasi, namun masih sedikit yang membahas korelasi ayat dan surahnya secara mendalam.<sup>10</sup>

Selain itu, dinamika sosial dan intelektual yang dihadapi al-Biqā'ī turut membentuk karakter pemikirannya. Penolakannya terhadap kecenderungan taklid serta keberaniannya memperkenalkan metode penafsiran yang pada masanya dianggap tidak lazim menyebabkan ia mengalami resistensi, khususnya ketika tinggal di Kairo. Fitnah dan tekanan yang hampir berujung pada ancaman hukuman mati tidak mematahkan komitmennya terhadap nilai-nilai ilmiah. Sebaliknya, pengalaman tersebut mempertegas integritas akademiknya dan mendorongnya menyempurnakan karya tafsirnya selama lebih dari dua dekade. Sikap zuhud, independensi pemikiran, serta ketidakbergantungannya kepada otoritas politik semakin memperkuat otentisitas pandangan-pandangannya dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>11</sup>

### Prinsip-Prinsip Teologis Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an

Ekoteologi dalam Al-Qur'an menghadirkan paradigma holistik yang memposisikan alam bukan sekadar objek material, melainkan bagian dari sistem ketuhanan yang sakral dan terikat dengan tanggung jawab moral manusia. Melalui terminologi *bī'ah*, Al-Qur'an membangun diskursus mengenai hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan lingkungan sebagai rumah tinggal yang harus dijaga keseimbangannya.

Sementara itu, teologi bermakna ilmu tentang Tuhan atau pemikiran mengenai

---

<sup>8</sup> Wardatutsaniyah, "Corak Tafsir Maqashidi Dalam Tafsir Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Al-Biqā'ī."

<sup>9</sup> K H Fuad Thohari, *Islam Perspektif Akidah Dan Ibadah* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 178.

<sup>10</sup> Wardatutsaniyah, "Corak Tafsir Maqashidi Dalam Tafsir Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Al-Biqā'ī."

<sup>11</sup> Ibid.

ketuhanan. Dengan demikian, secara terminologis, ekoteologi dapat diartikan sebagai telaah atau refleksi teologis tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan lingkungan alam. Dalam konteks Al-Qur'an, ekoteologi merujuk pada cara memahami dan menafsirkan wahyu Ilahi yang melihat alam sebagai bagian dari sistem ketuhanan yang utuh, sakral, dan terhubung dengan tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah.<sup>12</sup>

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ٢٠٥

"Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan." (QS. al-Baqarah [2]: 205)

Pada ayat tersebut, terdapat kaitan erat dengan aspek teologis dalam kajian ekoteologi, yaitu bagaimana keimanan seseorang tercermin dari perlakuannya terhadap lingkungan. Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi, seperti merusak tanaman dan kehidupan, bukan hanya persoalan etika sosial atau ekologi semata, tetapi juga persoalan iman. Orang yang melakukan *fasād* digambarkan sebagai sosok yang secara lahiriah mungkin terlihat baik, namun sejatinya tidak memiliki kesadaran teologis akan tanggung jawabnya sebagai hamba dan *khalifah*. Dalam konteks ekoteologi, ayat ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk ibadah dan ekspresi keimanan, sedangkan merusaknya menunjukkan keterputusan spiritual dari nilai-nilai *Ilāhiyyah*.

Ayat yang mengaitkan persoalan iman dengan menjaga lingkungan juga terdapat pada ayat berikut:

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَبْنَؤُا عِبَادُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَكُمْ بَيْنَهُ مِّنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ٨٥

"Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.'" (QS. al-A'raf [7]: 85).

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ٢٨

"Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan

<sup>12</sup> Reflita et al., *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*.

sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?" (QS. Šād [38]: 28).

Al-Qur'an menggunakan banyak istilah yang mengaitkan antara aspek spiritual dan lingkungan, terdapat 10 ayat yang relevan. Salah satunya istilah *khalīfah* terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 30 menunjukkan kepemimpinan manusia di bumi yang membawa amanah, bukan mendominasi. Prinsip dasar dari ekoteologi dalam Al-Qur'an tidak lepas dari pandangan bahwa alam diciptakan Allah sebagai makhluk yang hidup, tunduk, dan bertasbih kepada-Nya, sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمُوتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ  
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ٤٤

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." (QS. al-Isrā': [17]: 44).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ  
وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرَمٍ إِنَّ اللَّهَ  
يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ١٨

"Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, (demikian) juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia (yang sujud). Tetapi banyak (juga manusia) yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki." (QS. al-Hajj [22]: 18).

Semua makhluk bertasbih kepada Allah. Tasbih ini bisa dipahami sebagai keberfungsian yang menunjukkan keterhubungan dengan Tuhan, pemahaman ini disebutkan dalam QS. al-Isrā' [17]: 44.<sup>13</sup>

Ekoteologi berdiri di atas tiga pilar: tauhid, *khalīfah*, dan *'adālah* (keadilan). Ketiganya membentuk landasan moral yang kuat dalam mengatasi kerusakan ekologis yang melanda dunia. Konsep ekologi juga terdapat gagasan *hifz al-bī'ah* (perlindungan lingkungan) sebagai perluasan dari *maqāṣid al-syari'ah*. Beberapa ulama fikih kontemporer, seperti Yūsuf al-Qaradāwī menjelaskan bahwa menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Reflita et al.

<sup>14</sup> Reflita et al.



### Analisis Tematik Ayat-Ayat Ekologis dalam Perspektif *Tafsir Nazm al-Durar*

Penelusuran tematik terhadap ayat-ayat ekologi dalam tafsir al-Biqā'i mengungkap bahwa mandat pemeliharaan bumi berakar langsung pada esensi penciptaan manusia sebagai *khalifah*. Dalam penafsirannya terhadap surah al-Baqarah ayat 30, al-A'rāf ayat 56, ar-Ra'd ayat 11, dan al-Mulk ayat 15, al-Biqā'i menegaskan bahwa setiap interaksi manusia dengan lingkungan mengandung konsekuensi hukum rububiyah dan 'ubudiyah.

#### a. Mandat Kekhalifahan dalam QS. al-Baqarah {2}: 30: Sebuah Analisis Ekologi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan Khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam tafsir al-Biqā'i terhadap QS. al-Baqarah [2]: 30, dijelaskan bahwa seluruh alam semesta diciptakan Allah sebagai anugerah bagi manusia. Sebagian unsur alam menjadi sumber rezeki, sementara yang lain berfungsi sebagai sebab-sebab yang menopang keberadaan dan kelangsungan hidup manusia. Atas dasar itu, Allah menetapkan manusia sebagai *khalifah* di bumi. Konsep *khalifah* mengandung dua dimensi peran sekaligus: pertama, manusia sebagai "pengganti" atau wakil (representatif) Allah di bumi yang mengemban amanah untuk menghadirkan kehendak ilahi dalam pengelolaan alam; kedua, manusia sebagai pemimpin di antara sesamanya yang bertanggung jawab menjaga keteraturan sosial dan keberlanjutan kehidupan.<sup>15</sup>

Dengan posisi manusia sebagai *khalifah* yang memikul mandat ilahi, al-Biqā'i menegaskan bahwa setiap bentuk pengelolaan bumi mengandung unsur pertanggungjawaban. Hal ini selaras dengan sabda Nabi ﷺ, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. al-Bukhari).

Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan manusia di bumi mencakup seluruh lingkungan yang berada di bawah pengaruhnya, sehingga menjaga alam merupakan bagian dari amanah kepemimpinan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Al-Biqā'i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Jilid 1* (Kuwait: Dar Al-Kitab Al-Islamiy, 1984).

<sup>16</sup> Reflita et al., *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*.

Menurut al-Biqā’i, ayat ini bukan hanya menjelaskan posisi manusia dalam kosmos, tetapi juga merupakan seruan halus kepada ibadah, ketaatan, dan cinta kepada Allah. Ia menegaskan bahwa relasi manusia dengan bumi harus didasari kesadaran spiritual bahwa seluruh aktivitas pemeliharaan, pembangunan, dan pengelolaan lingkungan merupakan bagian dari pengabdian kepada Sang Pencipta.<sup>17</sup>

Para malaikat, dalam dialog tersebut, memandang manusia sebagai sosok yang berpotensi menimbulkan kerusakan melalui beragam bentuk maksiat dan dorongan syahwat, termasuk potensi tumpahnya darah secara tidak benar. Syahwat, dalam pandangan mereka, adalah kekuatan yang cenderung menggiring kepada kerusakan dan ketidakseimbangan. Namun, Allah menjawab kekhawatiran itu dengan firman-Nya, “*Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” Menurut al-Biqā’i, pernyataan ini mengandung pesan bahwa di balik potensi negatif manusia, terdapat kapasitas besar untuk membangun, memelihara, dan menciptakan peradaban. Potensi akal, spiritualitas, dan kemampuan mengelola alam menjadikan manusia tidak hanya sebagai makhluk yang mampu berbuat salah, tetapi juga sebagai pembawa rahmat, keadilan, dan harmoni di bumi.<sup>18</sup>

Dengan demikian, tafsir al-Biqā’i menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis manusia berakar langsung pada mandat kekhalifahan dan orientasi ibadah. Pemeliharaan lingkungan bukan sekadar tugas sosial atau ekologis, tetapi manifestasi dari iman dan cinta kepada Allah serta bagian dari upaya mewujudkan kemaslahatan dan keseimbangan yang menjadi tujuan penciptaan.

b. QS. al- A’rāf [7]: 56: Larangan Perusakan dan Harmonisasi Alam

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Dalam penafsiran al-Biqā’i terhadap surah al-A’rāf ayat 56, firman Allah وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا dipahami sebagai perintah yang menegaskan kewajiban manusia untuk memenuhi hak rububiyah dan ‘ubudiyah. Larangan “janganlah kalian membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya” mengandung makna bahwa bumi telah ditata sedemikian rupa oleh Allah, dilengkapi dengan berbagai manfaat, keseimbangan ekologis, dan mekanisme kehidupan, sehingga manusia dituntut untuk menjaga

<sup>17</sup> Al-Biqā’i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar* Jilid 1.

<sup>18</sup> Al-Biqā’i.



keteraturan tersebut, bukan merusaknya.<sup>19</sup>

Al-Biqā’i menekankan bahwa ayat ini tidak sekadar melarang tindakan destruktif secara fisik, tetapi juga mencakup segala bentuk perilaku yang mengganggu keseimbangan dan kemaslahatan, baik berupa kezaliman, pemborosan, eksploitasi berlebihan, maupun sikap tidak amanah terhadap sumber daya alam. Pemeliharaan bumi menjadi bagian dari penghambaan karena ia mencerminkan ketaatan kepada aturan-aturan Allah dalam pengelolaan ciptaan-Nya.<sup>20</sup>

Lebih jauh, al-Biqā’i menjelaskan bahwa jika manusia mampu menjaga bumi sesuai rambu-rambu Ilahi, memakmurkannya tanpa melampaui batas, maka hal itu akan mendekatkan mereka kepada rahmat Allah. Rahmat tersebut hadir tidak hanya dalam bentuk keberkahan materi, tetapi juga ketenangan, keseimbangan sosial, dan harmoni ekologis yang menjadi bagian dari tatanan yang dikehendaki-Nya.

Pemaknaan ekologis ini sejalan dengan prinsip rahmah yang ditegaskan Nabi Muhammad ﷺ. Dalam hadis disebutkan, (ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ) “Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya Dzat yang di langit akan menyayangi kalian.” (HR. Tirmidzi oleh Abd Allāh bin ‘Amr)<sup>21</sup>

Hadis ini menempatkan kasih sayang kepada penghuni bumi, baik manusia maupun seluruh makhluk lainnya, sebagai prasyarat turunnya rahmat Allah. Dengan demikian, larangan berbuat kerusakan sebagaimana ditafsirkan al-Biqā’i merupakan bentuk konkret dari rahmah dan ihsan, sebab menjaga keberlangsungan bumi adalah manifestasi kasih sayang dan keimanan yang benar. Ayat dan hadis tersebut sama- sama menegaskan bahwa perilaku ekologis tidak dapat dipisahkan dari kualitas iman.

c. QS. ar-Ra’d [13]: 11: Transformasi Kesadaran Spiritual dalam Pelestarian Lingkungan

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ  
 مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

<sup>19</sup> Al-Biqā’i.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Reflita et al., *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologi Berbasis Al-Qur’an*.

Dalam penafsiran al-Biqā'i terhadap surah ar-Ra'd ayat 11, ia menyoroti kecenderungan manusia yang ketika memperoleh kekuasaan atau kendali atas suatu wilayah, kerap terjerumus pada tindakan sewenang-wenang dan merusak tatanan bumi. Kerusakan ini tidak hanya dipahami dalam konteks sosial dan moral, tetapi juga mencakup kerusakan terhadap lingkungan, sumber daya alam, dan keseimbangan kehidupan. Al-Biqā'i kemudian menegaskan relevansi firman Allah **إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ** ﴿١١﴾ sebagai prinsip transformasi etis dan spiritual yang menjadi syarat bagi perbaikan kondisi suatu masyarakat.<sup>22</sup>

Menurut al-Biqā'i, perubahan keadaan eksternal tidak akan terwujud tanpa perubahan internal berupa perbaikan niat, akhlak, dan perilaku. Dengan demikian, manusia dituntut untuk membiasakan diri melakukan amal-amal baik, menumbuhkan sifat amanah, serta menjauh dari karakteristik para pelaku kerusakan—baik kerusakan moral maupun kerusakan ekologis. Ayat ini menunjukkan bahwa kondisi bumi sangat bergantung pada kondisi batin manusia; ketika manusia mengembangkan kesalehan, keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan, maka Allah akan membuka jalan bagi hadirnya keberkahan dan kemakmuran. Sebaliknya, ketika manusia membiarkan kezaliman dan ketamakan berkuasa dalam dirinya, kerusakan ekologis dan sosial akan menjadi konsekuensi yang tak terhindarkan.<sup>23</sup>

Tafsir al-Biqā'i atas ayat ini memperkuat gagasan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari proses penyucian diri dan perbaikan moral. Relasi antara iman, akhlak, dan kondisi ekologis menjadi sangat jelas bahwa lingkungan yang sehat adalah cerminan jiwa manusia yang sehat, sementara kerusakan lingkungan adalah refleksi dari kerusakan batin manusia itu sendiri.<sup>24</sup> Konsep perubahan diri dalam ayat ini memperoleh penguatan dari sabda Nabi ﷺ bahwa,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

*"Barangsiapa yang membiasakan kebiasaan yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala bagi yang melaksanakannya sesudahnya, dengan tidak dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang membiasakan kebiasaan buruk dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa orang-orang yang melaksanakannya sesudahnya"*

<sup>22</sup> Al-Biqā'i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar* Jilid 1.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

dengan tidak dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka." (HR. Muslim)<sup>25</sup>

Dalam konteks ekologis, hadis ini menegaskan bahwa kebiasaan menjaga atau merusak lingkungan tidak berhenti pada pelakunya, tetapi ikut mewariskan keberkahan atau kerusakan bagi masyarakat dan bumi secara kolektif.

d. QS. al-Mulk [67]: 15: Signifikansi Eksplorasi Bumi dan Etika Pemanfaatan Sumber Daya

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

Dalam penafsiran al-Biqā'i terhadap surah al-Mulk ayat 15, frasa bahwa Allah menjadikan bumi *zalūlan* (jinak, mudah dikelola, dan tunduk kepada manusia) menunjukkan bahwa seluruh struktur bumi, beragam sumber daya alam, dan mekanisme ekologis telah dipersiapkan sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan demi kelangsungan hidup manusia. Penjinakan ini bukan menunjukkan superioritas manusia atas bumi secara mutlak, tetapi justru menegaskan adanya amanah besar dalam memanfaatkan ketersediaan tersebut secara bijaksana dan proporsional.<sup>26</sup>

Al-Biqā'i juga menyoroti kata *manākibihā* sebagai isyarat agar manusia "berjalan" di muka bumi dengan kesadaran spiritual. Aktivitas manusia, baik bekerja, mengeksplorasi, mencari rezeki, maupun memanfaatkan potensi alam, hendaknya dilakukan dalam keadaan tunduk, rendah hati, penuh ketenangan, serta disertai rasa syukur kepada Allah yang telah menundukkan bumi untuk mereka. Kesadaran ini, menurut al-Biqā'i, seharusnya melahirkan etika ekologis yang menjaga manusia dari sikap arogan terhadap alam dan mendorong perilaku yang harmonis, tidak merusak, dan sesuai batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>27</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa pemanfaatan bumi bukan hanya aktivitas ekonomi atau sosial, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Rasa syukur dan ketundukan kepada Allah harus tercermin dalam cara manusia mengelola sumber daya, menjaga kelestarian lingkungan, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Tafsir al-Biqā'i atas ayat ini memperlihatkan hubungan erat antara iman, kesadaran diri sebagai makhluk yang lemah, dan perilaku ekologis yang bertanggung jawab.<sup>28</sup>

Keterkaitan etika pemanfaatan bumi yang ditegaskan dalam ayat ini sejalan dengan hadis Nabi ﷺ tentang kewajiban memakmurkan lingkungan.<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Ahzami Samiun Jazuli, "Al-Hayaatu fil-Qur'an al-Kariim" (terj. Sari Narulita dkk), (Depok: Gema Insani, 2004): 5.

<sup>26</sup> Al-Biqā'i, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Jilid 1*.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

"Tidaklah seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman, lalu tanaman itu dimakan oleh burung, atau manusia, atau hewan, melainkan itu menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhārī)

Hadis tentang keutamaan menanam, menunjukkan bentuk konkret dari pemanfaatan bumi yang bertanggung jawab. Jika Allah telah menjadikan bumi *zalūlan* (mudah dikelola dan menyediakan sumber rezeki) maka manusia tidak hanya diperintahkan untuk "berjalan dan makan" dari karunia tersebut, tetapi juga untuk mengembalikannya dalam bentuk kebermanfaatan yang terus berlanjut. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa syukur dan ketundukan kepada Allah sebagaimana diperintahkan dalam surah al-Mulk ayat 15 harus diwujudkan melalui tindakan-tindakan ekologis yang mendukung keberlanjutan kehidupan, seperti menanam dan menjaga kelestarian alam.

### Sintesis Ekoteologi al-Biqā'ī: Menjaga Lingkungan sebagai Ibadah dan Implementasi *Hifẓ al-Bī'ah*

Dalam kerangka *maqāṣid al-syari'ah* kontemporer, upaya perlindungan lingkungan atau *hifẓ al-bī'ah* bertransformasi dari sekadar kewajiban sosial menjadi inti dari etika syariat untuk mewujudkan kemaslahatan umum.<sup>30</sup> Sintesis penafsiran al-Biqā'ī memperkuat posisis ini dengan memberikan landasan spiritual bahwa merawat alam identik dengan merawat hubungan vertikal manusia kepada Allah Swt. Penambahan unsur *hifẓ al-bī'ah* dalam daftar *maqāṣid* menunjukkan kesadaran baru bahwa dimensi ekologis tidak dapat lagi diletakkan di pinggir, tetapi harus masuk dalam inti etika syariah. Kerusakan lingkungan berarti hilangnya *maṣlaḥah* dan munculnya *mafsadah* yang meluas, yang secara prinsip ditolak oleh syariah. Karena itu, menjaga lingkungan merupakan praktik keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga ibadah sosial dan kosmik yang berdampak langsung pada tatanan kehidupan dunia.

Refleksi ini menjadi semakin kaya ketika dikaitkan dengan tafsir al-Biqā'ī melalui karya monumental *Naẓm al-Durar*, yang menempatkan *munāsabah* sebagai metode utama untuk membaca keteraturan struktur ayat dan surat. al-Biqā'ī tidak memandang ayat-ayat ekologi sebagai teks yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari rantai makna yang saling menyempurnakan. Dalam tafsirnya terhadap QS. al-Baqarah [2]: 30, misalnya, ia menempatkan tugas kekhalifahan bukan sebatas mandat sosial, tetapi amanah ibadah yang menuntut manusia untuk menghadirkan kehendak Allah dalam pengelolaan bumi. Relasi manusia dengan lingkungan, dalam pandangannya, merupakan bagian dari realisasi rububiyah dan 'ubudiyah sehingga merawat alam identik dengan merawat hubungan

<sup>30</sup> Reflita et al., *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*.

spiritual dengan Allah. Demikian pula dalam QS. al-A'rāf [7]: 56, ia menegaskan bahwa larangan merusak bumi mencakup dimensi ekologis, moral, dan spiritual, sehingga setiap tindakan yang mengacaukan tatanan alam berarti mengacaukan tatanan ibadah.

Lebih jauh, penafsiran al-Biqā'i terhadap QS. ar-Ra'd [13]: 11 mengungkapkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan refleksi dari kerusakan karakter manusia. Ia membaca ayat ini sebagai peringatan bahwa perubahan kondisi ekologis menuntut perubahan batin dan etika; lingkungan yang rusak menunjukkan adanya krisis spiritual dalam diri manusia. Sementara itu, QS. al-Mulk [67]: 15 ditafsirkan sebagai pengingat bahwa bumi yang "dijinakkan" (*ḡalūlan*) bukan untuk dieksploitasi secara serampangan, melainkan untuk dikelola dengan rasa syukur, rendah hati, dan penuh kesadaran akan batas-batas ilahi. Tafsir al-Biqā'i memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan alam selalu bermakna spiritual, dan bahwa keberlanjutan ekologis bergantung pada kesucian batin serta kualitas iman seseorang.

Dengan mempertemukan tiga bingkai pemikiran, yaitu ekologi, *maqāṣid*, dan tafsir al-Biqā'i, tampak bahwa menjaga lingkungan memiliki dimensi yang sangat holistik. Ekologi memberi bukti ilmiah bahwa manusia tidak dapat bertahan tanpa keseimbangan alam, *maqāṣid al-syari'ah* memberikan struktur etis-yuridis, sementara tafsir al-Biqā'i memberi ruh pengabdian. Analisis ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan tujuan syariat yang melekat pada tugas kekhalifahan. Tafsir al-Biqā'i kemudian memberikan landasan spiritual bahwa setiap tindakan ekologis merupakan ekspresi dari ibadah dan cinta kepada Allah. Ketiga perspektif ini saling melengkapi: ekologi memberi kesadaran tentang kebutuhan, *maqāṣid* memberi struktur etika dan hukum, sementara tafsir al-Biqā'i memberi kedalaman makna spiritual.

Analisis ini pada akhirnya menegaskan bahwa menjaga lingkungan tidak dapat dipandang sekadar sebagai tugas administratif, proyek kebijakan, atau kepentingan ilmiah. Ia adalah ibadah yang melibatkan dimensi batin dan lahir manusia; ibadah yang tercermin dalam cara manusia memperlakukan rumahnya, alamnya, dan sesama makhluk. Kerusakan ekologis menjadi indikator bahwa manusia tengah menjauh dari fitrah yang ditetapkan Allah, sementara pelestarian alam menjadi jalan untuk kembali kepada-Nya. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan ekoteologi bukan sebagai wacana tambahan dalam studi Islam, tetapi sebagai inti dari spiritualitas yang mengikat manusia dengan Tuhan melalui amanah pemeliharaan bumi. Refleksi ini menjadi pengingat bahwa masa depan bumi sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia memahami bahwa setiap langkah yang ia ambil di atas bumi, baik merusak maupun merawatnya adalah bagian dari pertanggungjawabannya sebagai *khalifah* dan hamba Allah.

## Diskursus Menjaga Lingkungan sebagai Manifestasi Iman dan Praktik Ibadah

Refleksi mendalam atas relasi antara iman dan ekologi menunjukkan bahwa krisis lingkungan yang terjadi di era kontemporer merupakan cerminan dari disrupsi spiritualitas manusia. Dengan memposisikan pelestarian alam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, maka setiap tindakan ekologis bagi seorang muslim merupakan perwujudan nyata dari kualitas ketauhidan dan rasa syukurnya. Krisis ekologis yang terjadi saat ini, mulai dari deforestasi, pemanasan global, hingga kerusakan habitat, mengindikasikan bahwa manusia telah bergeser dari orientasi spiritual yang seharusnya mewarnai tindakan-tindakannya di bumi. Al-Qur'an tidak hanya melihat kerusakan sebagai fenomena fisik, melainkan sebagai refleksi dari kerusakan batin, sebagaimana ditegaskan dalam QS. ar- ūm [30]: 41. Dalam konteks ini, teori ekologi dan konsep *hifz al-bī'ah* dalam *maqāṣid al-syari'ah* tidak dapat dilepaskan dari makna-makna spiritual yang ditegaskan kembali oleh al- Biqā'ī dalam tafsirnya.

Ekologi sebagai ilmu tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya memberikan landasan bahwa alam merupakan sistem yang terjalin secara integral. Kerusakan pada satu elemen mengganggu keseluruhan tatanan, sehingga alam tidak dapat diperlakukan sebagai objek yang terpisah dari manusia. Ekologi mendorong pemahaman bahwa eksistensi manusia sangat bergantung pada keberlanjutan alam, dan setiap tindakan destruktif pada lingkungan merupakan tindakan yang pada akhirnya merugikan manusia itu sendiri. Perspektif ini menemukan keselarasan dalam Al-Qur'an, yang secara konsisten menggambarkan alam sebagai makhluk yang tunduk, bertasbih, dan memiliki fungsi-fungsi yang telah ditentukan oleh Allah. Dengan demikian, pandangan ekologi modern sesungguhnya selaras dengan *worldview* Al-Qur'an yang memposisikan alam sebagai bagian integral dari sistem ketuhanan.

## KESIMPULAN

Penelitian terhadap pada QS. al-Baqarah [2]: 30, QS. al-A'rāf [7]: 56, QS. ar-Ra'd [13]: 11, QS. al-Mulk [67]: 15 menunjukkan bahwa menjaga lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh al-Biqā'ī dalam *Nazm al-Durar*, bukan hanya kewajiban etis, tetapi merupakan bagian integral dari ibadah dan amanah kekhalifahan manusia. Integrasi antara teori ekologi, konsep *maqāṣid* kontemporer (khususnya *hifz al-bī'ah*), dan pendekatan *munāsabah* al-Biqā'ī memperlihatkan bahwa kerusakan ekologis mencerminkan kerusakan spiritual, sementara pemeliharaan lingkungan merupakan manifestasi kesalehan, ketundukan, dan keimanan kepada Allah Swt.

Ekologi modern menegaskan keterhubungan seluruh unsur alam, *maqāṣid* memberikan kerangka normatif bahwa kelestarian lingkungan adalah bagian dari kemaslahatan (*maṣlahah*) yang wajib dijaga, dan tafsir al-Biqā'ī menambahkan kedalaman spiritual bahwa upaya merawat bumi adalah bentuk ibadah yang merefleksikan tauhid, amanah, dan rasa



syukur. Dengan demikian, etika ekologis dalam Islam bersifat holistik: ilmiah, syar'i, sekaligus spiritual. Penelitian ini menegaskan pentingnya ekoteologi sebagai pendekatan untuk menghadapi krisis lingkungan, serta mendorong penguatan kesadaran bahwa menjaga lingkungan bukan hanya agenda ilmiah atau kebijakan, tetapi bagian dari identitas keagamaan manusia sebagai *khalifah* di bumi dan bentuk pengabdian kepada Allah.

#### DAFTAR REFERENSI

- Afifah, Sintia Nur. "Bencana Alam Di Aceh Dan Sumatera Akibat Kerusakan Ekologi, Bukan Sekadar Fenomena Alam." NU Online, 2025. <https://jakarta.nu.or.id/nasional/bencana-alam-di-aceh-dan-sumatera-akibat-kerusakan-ekologi-bukan-sekadar-fenomena-alam-R6Xu4>.
- Al-Biqā'i. *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Jilid 1*. Kuwait: Dar Al-Kitab Al-Islamiy, 1984.
- Azzahra, Syaira, and Siti Maysithoh. "Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1568–79. <https://journal.uui.ac.id/thullab/article/view/34161>.
- Barizi, Ahmad, and S D A Defi Yufarika. "Ekologi Dalam Al-Quran Dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 1033–47. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/4822>.
- Jazuli, Ahzami Samiun. 2004. *Al-Hayaatu fil-Qur'an al-Kariim*. Terjemahan oleh Sari Narulita dkk. Depok: Gema Insani.
- Muhammad. "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 2 (2023): 528–40. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/2259>.
- Reflita, Imam Arif Purnawan, Idrianto Faishal, Abdul Hakim, Nurbaiti, Zarkasyi Afif, Salim Rusdi Cahyono, Muhammad Mundzir, and Fahrurozi. *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025.
- Rohmah, Siti, and Erna Herawati. *Hukum Islam Dan Etika Pelestarian Ekologi*. Malang: Malang: UB Press, 2021.
- Thohari, K H Fuad. *Islam Perspektif Akidah Dan Ibadah*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Wardatutsaniyah, Tiara. "Corak Tafsir Maqashidi Dalam Tafsir Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-

Ayat Wa Al-Suwar Karya Al-Biqā 'I." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 52-75.  
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almissyah/article/view/23894>.

Yitinah, and Dwi Noviani. "Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan; Perspektif Islam Dalam Menjaga Kelestarian Alam." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11 (2024): 4367-81.  
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/6423>.